

ETNOGRAFI MASYARAKAT MUSLIM MATOTONAN: KEBUDAYAAN MATERIAL, SISTEM MATA PENCAHARIAN, DAN ETNOMEDISIN DI PEDALAMAN SIBERUT

HERNAWATI

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Email: hernawati@umsb.ac.id

Abstract: *The Muslim Matotonan community in the hinterlands of Siberut Island exhibits a unique culture resulting from the acculturation of Islamic values and local Mentawai traditions. This study aims to document the adaptation of their material culture, livelihood systems, and ethnomedicinal practices amidst massive contemporary changes. Utilizing a combination of ethnographic and ethnobotanical methods, field data were gathered through participant observation and in-depth interviews with key informants. The research findings indicate that local material culture has begun to intersect with modern life. In livelihood systems, a shift from traditional hunting to sedentary farming has occurred, along with an increase in agricultural commodity diversification. Meanwhile, in ethnomedicinal aspects, the community aligns the use of local medicinal plants with Islamic principles through natural resource utilization. The study concludes that the Muslim Matotonan community actively engages in dynamic cultural adaptation strategies to maintain the existence of their native identity*

Keywords: *Ethnography, Ethnobotany, Muslim Matotonan, Material Culture, Ethnomedicine.*

Abstrak: Masyarakat Muslim Matotonan di pedalaman Pulau Siberut memiliki keunikan budaya hasil akulturasi nilai Islam dan tradisi lokal Mentawai. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan adaptasi kebudayaan material, sistem mata pencaharian, dan praktik etnomedisin mereka di tengah arus perubahan zaman yang masif. Menggunakan kombinasi metode etnografi dan etnobotani, data lapangan dikumpulkan melalui observasi partisipatif serta wawancara mendalam bersama informan kunci. Hasil riset menunjukkan kebudayaan material lokal kini mulai bersinggungan dengan kehidupan modern. Dalam sistem mata pencaharian, terjadi pergeseran dari berburu tradisional menuju pertanian menetap dan bertambahnya diversifikasi komoditas pertanian. Sementara pada aspek etnomedisin, masyarakat menyelaraskan penggunaan tanaman obat lokal dengan prinsip Islam melalui pemanfaatan sumber daya alam. Penelitian menyimpulkan bahwa komunitas Muslim Matotonan secara aktif melakukan strategi adaptasi budaya yang dinamis demi menjaga eksistensi identitas asli mereka.

Kata Kunci: Etnografi; Etnobotani; Muslim Matotonan; Kebudayaan Material; Etnomedisin.

A. Pendahuluan

Matotonan merupakan salah satu desa di Kecamatan Siberut Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Matotonan berasal dari kata totonan. Totonan adalah sebutan lokal untuk spesies tumbuhan *Etlingera elatior* (Zingiberaceae) yang banyak tumbuh di pinggir sungai di desa itu. Matotonan berarti banyak totonan. Topografi Desa Matotonan didominasi oleh perbukitan dengan elevasi tertinggi di 380 m. Terdapat punggung bukit tajam dengan anak-anak sungai di selanya yang kemudian terus melandai ke arah Desa Simalegi di pantai barat Pulau Siberut (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2024). Matotonan berbatasan dengan Desa Saibi Samukop (Kecamatan Siberut Tengah) di bagian utara, Desa Madobag (Kecamatan Siberut Selatan) di bagian selatan, Desa Sagulubbek (Kecamatan Siberut Barat Daya) di bagian Barat dan Desa Saliguma (Kecamatan Siberut Tengah) di bagian timur (Efendi, 2020). Matotonan terletak di zona penyangga Taman Nasional Siberut (TNS) beserta dengan dua desa lainnya yaitu Bojakan dan Sigapokna.

Desa Matotonan merupakan desa dengan penduduk muslim terbanyak di Pulau Siberut dengan persentase penduduk muslim lebih dari 90%. Meskipun demikian penduduk muslim di

desa ini sebagian besar belum bisa lepas dari kebiasaan adat tradisional yang telah mereka percayai selama bertahun-tahun dan merupakan warisan nenek moyang suku asli Mentawai itu sendiri. Kondisi ini menarik untuk untuk dicermati, meskipun demikian masyarakat Desa Matotonan bersama-sama secara swadaya memandu desanya menjadi desa yang terus maju dari segi sanitasi, pendidikan dan pembangunan infrastruktur desa yang nyaris di tengah-tengah Pulau Siberut (Tussadiah et al., 2026).

Kehadiran Islam di jantung kebudayaan Mentawai memicu sebuah fenomena transisi kebudayaan yang unik dan kompleks. Peralihan keyakinan menjadi Muslim secara langsung merekonstruksi fondasi kehidupan sehari-hari masyarakat Matotonan. Dalam aspek sistem mata pencaharian, hukum syariat Islam mengenai makanan halal mengubah tradisi berburu mamalia besar seperti monyet endemik dan babi hutan yang semula menjadi identitas utama laki-laki Mentawai. Perubahan ini menuntut adaptasi taktik subsisten baru yang lebih berfokus pada intensifikasi perladangan dan optimalisasi pengolahan sagu (Delfi, 2014).

Konversi keyakinan ini berdampak nyata pada kebudayaan material masyarakat Matotonan. Perkakas domestik, senjata berburu (seperti busur panah), wadah pengolahan makanan, hingga alat transportasi sungai (sampan kayu/pompong) tidak lagi diproduksi dengan melibatkan ritual magis pemujaan roh alam (Delfi, 2014). Kebudayaan material tersebut kini murni dipandang sebagai hasil kecerdasan ekoteknologi lokal yang fungsional dan ramah lingkungan, diselaraskan dengan kehidupan Islami. Masyarakat Muslim Mentawai kerap disebut sebagai kelompok Sipuisilam (Wirman et al., 2023). Asimilasi budaya juga terjadi pada sistem pengetahuan obat tradisional (etnomedisin). Muslim Matotonan mengalami pergeseran tradisi pengobatan dari ketergantungan pada Sikerei (dukun adat) yang menggunakan mantra-mantra teologis-magis dalam tradisi Arat Sabulungan, menuju pemanfaatan keanekaragaman flora hutan Siberut yang berbasis pada khasiat biologis tanaman secara empiris-rasional yang sejalan dengan konsep pengobatan yang diperbolehkan dalam Islam (Nurainas et al., 2021).

Masyarakat Muslim Desa Matotonan, Siberut Selatan menegosiasikan identitas keagamaan Muslim dalam kearifan lokal botani dan kebudayaan material yang mereka warisi secara turun menurun dari generasi ke generasi. Konversi Keagamaan ini berpengaruh terhadap fondasi kehidupan bermasyarakat di bumi Sikerei. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan adaptasi kebudayaan material, sistem mata pencaharian dan praktik etnomedisin masyarakat Muslim Matotonan di tengah arus perubahan zaman.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi (Spradley, 2016) dan etnobotani (Martin, 1995) untuk mengeksplorasi adaptasi kebudayaan material, sistem mata pencaharian, dan praktik etnomedisin pada masyarakat Muslim di Desa Matotonan, Siberut Selatan. Data dikumpulkan langsung di lapangan melalui teknik observasi partisipatif dengan cara tinggal bersama masyarakat (*live-in*), wawancara mendalam kepada informan kunci seperti Sikerei Muslim, tokoh adat, dan pemuka agama, serta dokumentasi visual dan survei etnobotani untuk menginventarisasi tanaman obat. Pemilihan informan dengan metode *purposive sampling* yang digabungkan dengan teknik *snowball sampling*. Analisis dan penyajian data hasil penelitian dalam bentuk naratif deskriptif (Neuman, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

Desa Matotonan di pedalaman Siberut Selatan dihuni oleh mayoritas masyarakat yang telah memeluk agama Islam. Konversi keagamaan masal yang terjadi sejak beberapa dekade lalu tidak menghapus memori kolektif terhadap *Arat Sabulungan* (sistem kepercayaan leluhur Mentawai). Kehidupan harian berpusat pada rumah ibadah (masjid) dan aktivitas sosial kini mengadopsi hari besar Islam. Struktur kekerabatan (*uma*) tetap menjadi pengikat utama solidaritas sosial. Fenomena di Matotonan menunjukkan terjadinya proses asimilasi budaya dan negosiasi identitas. Islam tidak diadopsi secara radikal dengan memutus akar budaya lokal, melainkan melalui proses kontekstualisasi. Masyarakat melakukan seleksi nilai, menyerap

nilai tauhid dan syariat, tetapi tetap mempertahankan pranata sosial adat yang dianggap tidak bertentangan dengan prinsip ketauhidan.

Proses seleksi nilai dan negosiasi identitas di Desa Matotonan ini tidak hanya berhenti pada ranah spiritualitas semata, melainkan meresap kuat ke dalam berbagai dimensi kehidupan praktis masyarakat. Manifes nyata dari kontekstualisasi Islam dan tradisi leluhur ini dapat dilihat dari bagaimana mereka menata aspek fisik, bertahan hidup, dan menjaga kesehatan. Untuk memetakan dinamika tersebut, bagian berikut mengulas secara mendalam mengenai adaptasi kebudayaan material, transformasi sistem mata pencaharian dan ekoteknologi, serta bertahannya praktik etnomedisin di tengah masyarakat

Adaptasi Kebudayaan Material

Suku Mentawai menganut sistem patrilineal yang kehidupan sosialnya berada dalam uma. Dasar kehidupan di dalam uma adalah kebersamaan sesama anggota uma (sipuuma). Seluruh makanan dan hasil hutan milik uma, serta pekerjaan bersama dibagi dalam satu uma. Secara tradisional, masyarakat bermukim di sekitar rumah tradisional yang juga disebut uma. Kelompok patrilineal ini terdiri atas beberapa keluarga yang bermukim di sepanjang sungai-sungai besar. Terdapat tiga macam bentuk uma di Desa Matotonan. Gambar 1A adalah uma yang dimiliki oleh masyarakat yang berdiam di pinggir sungai besar. Uma pada gambar 1B biasanya terletak agak jauh dari sungai dan cenderung mirip dengan pemukiman penduduk di kampung-kampung di Sumatra daratan, berupa rumah kayu dengan atap seng atau atap daun rumbia. Gambar 1C memperlihatkan perumahan yang dibangun oleh pemerintah melalui departemen sosial Republik Indonesia.



Gambar 1. Tiga macam bentuk uma di Matotonan

Setelah konversi keyakinan, kebudayaan material masyarakat Muslim Matotonan mengalami pergeseran bentuk dan fungsi. Rumah adat komunal (uma) sebagian besar beralih menjadi rumah tinggal tunggal keluarga inti demi mengakomodasi privasi. Namun, elemen arsitektur lokal seperti struktur panggung tahan gempa dan ukiran motif flora fauna tetap dipertahankan. Perubahan kebudayaan material ini merupakan bentuk negosiasi identitas yang elastis. Masyarakat Matotonan tidak membuang material kebudayaan leluhur mereka, melainkan melakukan proses rekontekstualisasi. Mereka memisahkan bentuk fisik benda dari nilai magis *Arat Sabulungan*. Keberlanjutan arsitektur dan ukiran khas Mentawai menjadi strategi visual masyarakat untuk menegaskan bahwa identitas keislaman mereka dapat berjalan selaras dengan jati diri asli sebagai orang pedalaman Siberut (Efendi, 2020).

Adaptasi kebudayaan material di Desa Matotonan mewujudkan nyata pada transformasi arsitektur hunian tradisi dan tata ruang desa. Struktur rumah adat (uma) mengalami penataan ulang interior demi mengakomodasi privasi keluarga Islami. Sejalan dengan itu, lanskap pemukiman yang dahulu berorientasi linear mengikuti hulu sungai dan uma utama kini bergeser memusat pada keberadaan masjid. Bangunan rumah menggunakan material kayu lokal dengan teknik panggung adaptif khas Siberut. Pergeseran fisik ini juga menyentuh aspek busana harian, seni tubuh, hingga pemaknaan ulang artefak tradisi. Penggunaan cawat kulit kayu (kabit) mulai digantikan oleh pakaian berbahan tekstil demi memenuhi konsep menutup aurat. Selain itu, peralatan domestik disesuaikan demi menjamin kehalalan makanan, sedangkan instrumen komunikasi adat dialihfungsikan dari pemanggil roh menjadi alat

komunikasi sosial dan penanda aktivitas kebersamaan warga (Alfin & Widihardjo, 2020; Adawiyah et al., 2026).

Dinamika Sistem Mata Pencapaian dan Ekoteknologi

Konversi keagamaan masyarakat Desa Matotonan tidak hanya merekonstruksi dimensi spiritual, melainkan juga memicu pergeseran struktural pada sistem mata pencapaian dan metode mengelola alam (ekoteknologi). Secara historis, pola ekonomi suku Mentawai bersandar pada pemenuhan kebutuhan mandiri yang memadukan kegiatan berburu dan meramu. Masuknya ajaran Islam kemudian menuntut terjadinya rasionalisasi nilai ekonomi, terutama terkait larangan konsumsi dan pemeliharaan babi yang semula menjadi simbol prestise sosial tertinggi dan wajib dalam ritual *Arat Sabulungan* (Yuniarto, 2021). Dinamika adaptasi mata pencapaian dan inovasi ekoteknologi tradisional di Desa Matotonan bertumpu pada pilar-pilar berikut:

1. Pergeseran Subsistensi Murni ke Ekonomi Komoditas

Masyarakat Desa Matotonan secara historis bertumpu pada sistem pemenuhan kebutuhan mandiri (subsistensi) dengan memadukan kegiatan berburu dan meramu. Kegiatan berburu sudah jarang dilakukan terkait dengan larangan untuk berburu primata yang ditetapkan oleh Taman Nasional Siberut (TNS). Meskipun dilarang perburuan primata endemik Siberut masih dilakukan masyarakat untuk memenuhi kepentingan ritual adat. Untuk memenuhi kebutuhan protein, Masyarakat Matotonan mengumpulkan ikan/udang dari sungai dan memelihara hewan ternak. Hewan ternak yang umum di Matotonan adalah babi, ayam (Gambar 2), dan sapi.



Gambar 2. Hewan ternak di desa Matotonan. A. Ternak babi. B. Ternak ayam

Sebagian besar masyarakat Matotonan masih menggantungkan hidupnya dari hasil hutan, terutama sagu, dan buah-buahan seperti durian, rambutan hutan, manga dan cempedak hutan. Buah-buahan hutan hanya berbuah secara musiman dan sebagian besar masyarakat memanen dengan memotong dahan sehingga lama kelamaan pokok tumbuhan menjadi ringkih dan tidak mampu bereproduksi secara optimal.

Masyarakat Desa Matotonan saat ini berada dalam fase transisi dari sistem ekonomi subsistensi berbasis perkebunan tradisional (pumonean) dan budidaya sagu (sani) menuju sistem ekonomi komersial. Proses komodifikasi ini ditandai oleh adanya diversifikasi pertanian melalui introduksi tanaman bernilai ekonomi dari Sumatra daratan, seperti pisang (*Musa paradisiaca*), cokelat (*Theobroma cacao*), dan pinang (*Areca catechu*) (Adawiyah et al., 2026). Di sisi lain, budidaya kelapa (*Cocos nucifera*) dilakukan dalam skala besar, meskipun harus menghadapi hambatan geografis berupa lokasi perkebunan yang terpencil dan memerlukan waktu tempuh satu hingga dua hari perjalanan kaki dari pemukiman (Efendi, 2020).

Fenomena ini merepresentasikan pembentukan pola ekonomi hibrida yang mengintegrasikan pencarian pendapatan tunai (*cash crop*) dengan sistem subsistensi tradisional (Indrizal & Irwandi, 2026). Ketika harga komoditas pada pasar global mengalami fluktuasi, masyarakat Matotonan secara adaptif menerapkan strategi resiliensi ekologis dengan memanfaatkan kembali cadangan pangan mandiri dari hutan komunal serta ladang sagu domestik mereka yang melimpah (Sasongko, 2025).

2. Transformasi Ekoteknologi dan Peralatan Hidup

Pertemuan antara nilai Islam, modernitas, dan karakteristik geografis di pedalaman Desa Matotonan memicu adaptasi selektif terhadap ekoteknologi dan peralatan hidup. Peralatan domestik yang mulanya sarat makna ritualistik-magis dalam tradisi lama (*Arat Sabulungan*), kini mengalami perubahan fungsi menjadi instrumen praktis harian. Transformasi material ini berlangsung bertahap tanpa menghilangkan karakteristik fisik perkakas yang telah adaptif terhadap ekosistem hutan hujan tropis Siberut (Delfi, 2012).

A. Alat dan perkakas harian

Aktivitas subsistensi harian masyarakat Muslim Matotonan bertumpu pada penggunaan parang, kapak, dan opa sebagai modal teknologi lokal. Ketiga instrumen ini memegang peranan krusial dalam siklus pengelolaan kebun (mone) dan pemanenan komoditas hutan (sagu, rotan, kelapa). Dalam konteks mobilitas spasial di pedalaman Siberut, parang dan opa dikategorikan sebagai perlengkapan wajib yang selalu dibawa individu saat melintasi hutan, ladang, maupun wilayah peternakan (Gambar 3). Pola ini menegaskan persistensi kebudayaan material lokal dalam mendukung ketahanan pangan di tengah pergeseran nilai keagamaan (Delfi, 2012; Diskominfo, 2024).



Gambar 3. Perkakas harian di Desa Matotonan. A. Parang. B. Opa

B. Senjata

Aktivitas berburu sebagai pilar subsistensi masyarakat Matotonan mengandalkan kombinasi senjata tradisional berupa tombak dan panah beracun (Gambar 4). Konstruksi anak panah Mentawai didesain secara khusus dan dilapisi oleh cairan racun pekat hasil ekstraksi tumbuhan hutan tropis. Dosis racun yang diaplikasikan pada ujung anak panah memiliki toksisitas tinggi sehingga sanggup mematikan target buruan dalam tempo yang sangat singkat. Penggunaan senjata ini difokuskan di area perimeter hutan sekunder dan primer di sekitar pemukiman Matotonan untuk mengejar mamalia besar seperti rusa serta primata pohon. Aktivitas dan senjata berburu merefleksikan penguasaan adaptasi ruang dan fauna lokal oleh komunitas pedalaman Siberut (Parlan, 2019; Efendi, 2020).



Gambar 3. Senjata khas masyarakat Matotonan A. Panah. B. Pemolesan racun anak panah

C. Wadah untuk mengumpulkan makanan

Aktivitas meramu (*gathering*) dalam ekonomi subsistensi masyarakat Desa Matotonan bertumpu pada penggunaan wadah bambu (ongsa) dan keranjang rotan (opa) sebagai instrumen logistik utama (Gambar 5). Pemanfaatan kedua material alami ini disesuaikan dengan karakteristik fisik objek yang dikumpulkan. Selongsong bambu

utuh digunakan untuk menampung komoditas mikro dan basah, seperti ikan sungai tangkapan tangan atau ulat sagu dari batang *Metroxylon sagu* yang membusuk. Sebaliknya, keranjang rotan yang bervolume besar dan fleksibel dialokasikan khusus untuk mengangkut hasil kebun makro seperti pisang, kelapa, dan buah hutan. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) ini merefleksikan efisiensi teknologi lokal dalam menjaga ketahanan pangan domestik di pedalaman Siberut (Erwin et al., 2024).



Gambar 5. Wadah untuk mengumpulkan makanan A. Bambu. B. Opa

D. Wadah memasak sagu

Proses pengolahan pangan berbasis sagu di Desa Matotonan menerapkan metode pembakaran tradisional menggunakan dua jenis wadah alami, yaitu daun sagu (kapurut) dan selongsong bambu hijau (bululo). Modifikasi wadah vegetatif ini berfungsi sebagai proteksi termal agar pati sagu harian matang secara merata tanpa merusak kualitas organoleptiknya. Diferensiasi penggunaan material pembungkus yang bersifat mudah terurai (*biodegradable*) ini mencerminkan kearifan ekoteknologi kuliner yang efisien, adaptif (Gambar 6) serta menjaga keterikatan kultural-ekologis masyarakat terhadap biomassa hutan pedalaman Siberut (Ramadhan et al., 2024).



Gambar 6. Wadah untuk memasak sagu A. Daun sagu. B. Bambu

E. Sarana transportasi

Aksesibilitas menuju Desa Matotonan di hulu Sungai Rereiket bertumpu pada transportasi air sebagai urat nadi mobilitas utama. Moda transportasi andalan masyarakat adalah abak (sampan kayu tradisional) bermesin tempel kecil yang secara lokal disebut pompong (Gambar 7). Karakteristik hulu sungai yang dangkal, berkelok, dan berbatu menyebabkan speed boat bermesin besar tidak dapat beroperasi dalam kondisi normal karena berisiko kandas. Kendaraan bermesin besar tersebut hanya dapat digunakan secara situasional saat debit air meningkat drastis akibat banjir di musim penghujan. Hibridasi teknologi melalui pemanfaatan pompong ini merefleksikan strategi adaptasi ruang yang krusial untuk menjaga konektivitas ekonomi dan logistik antara pedalaman Siberut dengan pusat kecamatan di Muara Siberut (DMPK ITB, 2022).



Gambar 7. Sarana transportasi menuju Desa Matotonan

F. Teknologi mengolah sagu

Persistensi teknologi tradisional di Desa Matotonan terepresentasi melalui kontinuitas ekoteknologi pengolahan sagu, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6, 7, dan 8. Guna meminimalkan biaya logistik angkut dan memanfaatkan air rawa, seluruh rangkaian ekstraksi pati dikerjakan berdekatan dengan lokasi penebangan pohon sagu (*Metroxylon sagu*). Secara ekonomi, tepung sagu yang diproduksi di Matotonan tidak diorientasikan sebagai komoditas komersial ke luar wilayah, melainkan didistribusikan secara eksklusif untuk menjaga ketahanan pangan domestik warga desa (Ramadhan et al., 2024). Pola sirkulasi pangan pokok ini berjalan dinamis melalui skema pasar menggunakan mata uang tunai dan mekanisme barter. Sagu basah kerap dipertukarkan secara timbal balik dengan bahan pangan pelengkap lokal seperti kelapa maupun udang sungai. Pola subsistensi ini menegaskan bahwa nilai guna (*use-value*) sagu di pedalaman Siberut jauh lebih dominan daripada nilai tukar pasarnya (*exchange-value*), sekaligus mencerminkan kokohnya institusi ekonomi moral pada komunitas Muslim Matotonan (Darmanto, 2020).





Gambar 8. Teknik pengolahan sago, A. Parutan sago. B. Proses memarut sago. C. Tempat pengolahan sago. D. Menampung sago setelah diparut. E. Alat untuk memukul/mengaduk parutan sago. F. Kain penapis untuk menahan endapan pati sago. G. Tepung sago siap konsumsi. F. Keranjang pengangkut tepung sago

Praktik Etnomedisin dan Sistem Penyembuhan Lokal

Etnomedisin di Desa Matotonan merupakan arena negosiasi budaya yang dinamis. Penetrasi nilai Islam ke pedalaman Siberut tidak serta-merta mengeliminasi pengetahuan medis lokal warisan leluhur. Sebaliknya, terjadi rekonstruksi epistemologis atas konsep sehat-sakit melalui demistifikasi penyebab (*etiologi*) penyakit dan modifikasi ritual penyembuhan tradisional agar selaras dengan prinsip tauhid (Delfi, 2014).

Eksistensi masyarakat Desa Matotonan dicirikan oleh tingginya ketergantungan ekologis terhadap pemanfaatan sumber daya alam sekitar. Komunitas pedalaman ini memiliki Pengetahuan Ekologis Lokal (*Local Ecological Knowledge/LEK*) yang sangat akurat dalam mengidentifikasi tanda-tanda alam, karakteristik vegetasi, serta pola perilaku fauna ((Darmanto, 2020). Kedalaman LEK ini juga terepresentasi pada penguasaan taksonomi botani tradisional. Klasifikasi fungsional terhadap tumbuhan beracun (omai), tumbuhan obat (gigiak), hingga tumbuhan toksik yang berpotensi sebagai agen kuratif merupakan warisan pengetahuan antar-generasi yang memegang peranan krusial bagi mekanisme pertahanan hidup komunitas di pedalaman Pulau Siberut (Nurainas et al., 2021).

Dalam pranata sosial masyarakat Mentawai, Sikerei memegang posisi sentral sebagai aktor pengobat tradisional yang meregulasi ritual penyembuhan. Sikerei bertanggung jawab atas pemulihan kesehatan pasien melalui pemanfaatan kekayaan etnobotani lokal yang diekstraksi dari hutan sekitar. Karakteristik material pengobatan ini bercirikan penggunaan instrumen hayati yang diolah berdasarkan Pengetahuan Ekologis Lokal (*Local Ecological Knowledge*). Efisiensi pemanfaatan bahan mentah tercermin dari penggunaan ruas bambu sebagai wadah sterilisasi dan penyimpanan filtrat herba alami dan daun muda yang menggulung secara alamiah difungsikan sebagai pipet. Kontinuitas penggunaan perkakas berbasis biomassa ini menegaskan bertahannya kearifan tekno-medis lokal dalam mendukung sistem pelayanan kesehatan komplementer di pedalaman Siberut (Agung et al., 2014).

Sistem etnomedisin Desa Matotonan didukung oleh 62 Sikerei untuk melayani 1.340 penduduk (BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai, 2018). Sikerei memiliki spesialisasi klinis tradisional dan keragaman ramuan herbal masing-masing. Pembagian kompetensi medis sikerei dimanifestasikan secara visual melalui variasi simbolik hiasan kepala saat ritual pengobatan berlangsung. Diferensiasi keahlian tersebut mencakup penanganan khusus untuk penyakit demam, sakit perut, fraktur tulang, hingga pendampingan persalinan wanita melahirkan. Pola pengorganisasian ini membuktikan kompleksitas tata kelola kesehatan berbasis kearifan lokal yang terstruktur di pedalaman Siberut (Efendi, 2020). Masyarakat Matotonan menggunakan 133 spesies tumbuhan sebagai tumbuhan obat, 32 spesies diantaranya terkelompok ke dalam family Zingiberaceae (jahe-jahean). Bagian tumbuhan yang

paling banyak digunakan sebagai tumbuhan obat adalah akar (rhizom), batang, seluruh bagian tumbuhan, bunga dan daun (Efendi, 2020; Nurainas et al., 2021).

D. Penutup

Masyarakat Muslim Matotonan di pedalaman Siberut menunjukkan bentuk adaptasi budaya yang unik melalui perpaduan harmonis antara nilai-nilai keagamaan dan kearifan lokal Mentawai. Dalam aspek kebudayaan material, ketergantungan pada alam sekitar tercermin jelas melalui pemanfaatan sumber daya hutan Siberut untuk pembuatan alat rumah tangga, pakaian tradisional, dan arsitektur rumah, yang secara dinamis disesuaikan dengan simbol-simbol identitas Islam. Pola adaptasi ini juga mengakar kuat pada sistem mata pencaharian mereka yang bertumpu pada aktivitas berkebun sagu dan pisang, berburu, serta meramu hasil hutan, di mana etos kerja lokal berintegrasi dengan etika ekonomi Islam demi menjaga pengelolaan alam secara berkelanjutan. Lebih lanjut, kesinambungan tradisi ini mewujudkan dalam sistem etnomedisin melalui pemanfaatan obat herbal dari akar, daun, dan kulit kayu oleh tabib lokal (sikerei). Proses penyembuhan tersebut merepresentasikan sinkretisme budaya yang kuat, di mana kepercayaan medis masyarakat Muslim Matotonan secara unik memadukan doa-doa Islami dengan ritual pengobatan tradisional warisan leluhur Mentawai.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Zubir, Z., Ghifari, M., & Handoko, H. (2026). Merekam Identitas Budaya Desa Matotonan Mentawai Sumatera Barat: Integrasi Keilmuan Sejarah dan Desain Komunikasi Visual. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 6(2), 279–290. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v6i2.9923>
- Agung, M., Purwaningsih, E., Zamzami, L., & Rahanto, S. (2014). *Turuk Sikerei* (T. J. Angkasawati (ed.)). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan Lembaga Penerbitan Balitbangkes.
- Alfin, E., & Widihardjo. (2020). Transformasi elemen-elemen arsitektur dan interior pada Uma Mentawai: studi kasus desa Matotonan, Kec. Siberut Selatan. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(2), 261–270. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2020.19.2.10>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2018). *Kecamatan Siberut Selatan dalam Angka*.
- BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2024). *Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam Angka 2024* (Vol. 24). Badan Pusat Statistik Kepulauan Mentawai.
- Darmanto, D. (2020). *Good to produce, good to share: Food, hunger, and social values in a contemporary Mentawai community, Indonesia*. <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/handle/1887/138409>
- Delfi, M. (2012). Sipuisilam dalam selimut arat sabulungan penganut islam mentawai di siberut. *Jurnal Al-Ulum*, 12(1), 1–34.
- Delfi, M. (2014). Islam and Arat Sabulungan in Mentawai. *Al-Jami'ah*, 51(2), 475–499. <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.475-499>
- Direktorat Pengabdian Masyarakat dan layanan Kepakaran ITB. (2022). *Pembuatan Dokumentari, Sampan Tradisional Mentawai (Pong-pong) dan Sampan Angkut Aluminium untuk Masyarakat Matotonan, Kepulauan Mentawai*.
- Diskominfo, K. M. (2024). *Tujuh tradisi di Kepulauan Mentawai terima sertifikat Warisan Budaya Tak Benda dari Kemendikbudristek RI*. Website.
- Efendi, J. (2020). *Sejarah Budaya & Ekowisata Matotonan* (A. Rahmatullah, R. Suprina, & D. Gantina (eds.)). Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti.
- Erwin, E., Irwandi, A., Ermayanti, E., & Indrizal, E. (2024). Budaya dan Modernisasi: Pergulatan Orang Mentawai Dalam Memperkuat Identitas Budaya. *Umbara Indonesian Journal of Anthropology*, 9(1), 33–54. <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/54420>
- Indrizal, E., & Irwandi, A. (2026). *Transformasi Teritorialitas Adat Mentawai di tengah Intervensi Negara* (Vol. 12, Issue 1).

- Martin, G. J. (1995). *Ethnobotany: A Methods Manual*. Chapman & Hall.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (Seventh Ed). Pearson Education Limited. www.pearsoned.co.uk
- Nurainas, N., Sulekha, R., Syam, Z., Lee, S., & Syamsuardi, S. (2021). Ethnomedicinal Study of the Use of Zingiberaceae by the Mentawai People in Siberut, West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Biologi UNAND*, 9(1), 25–29. <https://doi.org/10.25077/jbioua.9.1.25-29.2021>
- Parlan, T. S. (2019). *BERLABUH DI BUMI SIKEREI*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Ramadhan, M. Z., Delfi, M., & Ginting, J. H. (2024). Sagu dan Uma: Simbol Ketahanan Pangan Masyarakat Mentawai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 298–306. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8878>
- Sasongko, M. (2025). *PRAKTIK PENGELOLAAN HUTAN OLEH MASYARAKAT DESA MATOTONAN DALAM KAWASAN TAMAN NASIONAL SIBERUT*.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press, Inc.
- Tussadiah, H., Zulfa, & Erawati, M. (2026). Religious Life of the Mototonan Community of the Mentawai Islands (1997-2023). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 14(1), 45–55. <https://doi.org/10.24127/hj.v14i1.11133>
- Wirman, E. P., Firdaus, Triana, H. W., & Ilham, M. (2023). The internalization of religious values in bumi Sikerei: Improving the worship areas for the younger generation of sipuisilam. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(2), 223–236. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i2.6962>
- Yuniarto, R. (2021). Nilai Budaya Dan Identitas Kolektif Orang Mentawai Dalam Paruruk, Tulou, Dan Punen Cultural Values and the Collective Identity of Mentawai People in Paruruk, Tulou and Punen Traditions. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 47(2), 129–146.